

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan umum tentang pembelajaran berkomunikasi bagi siswa tunarungu

1. Pengertian dan faktor tunarungu

Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk anak yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya : “*tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu*”. Istilah-istilah dan pandangan tersebut tidak semuanya benar karena pengertiannya masih tidak jelas.

Istilah tunarungu diambil dari kata “*tuna*” dan “*rungu*”. Tuna artinya kurang dan rungung artinya pendengaran.¹ Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.² batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Dibawah ini dikemukakan beberapa definisi anak tunarungu.

¹ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Bandung: DEBDIKBUD Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, 1996), h.26.

² Somatri Sutjihati. *Psikologi anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama. 2006), h.93.

Menurut Andreas Dwidjosumarto, mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low if hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).³

Selain itu, Mufti Salim mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.

Sedangkan menurut Satrawinata, ada dua macam definisi mengenai ketunarunguan : secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan dan non fungsi dari sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Dan secara pedagogis, ketunarunguan ialah kekurangan atau kehilangan

³ Ibid.h.94

pendengaran yang mengakibatkan hambatan dalam perkembangan sehingga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus.

Memperhatikan batasan-batasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakmampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri yang khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara.

Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain, apalagi anak tunarungu untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan dan latihan tertentu.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut sebagai "*Insan Permata*". Artinya melalui mata, anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara.

Yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak

tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan dia tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral.

Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : pada saat sebelum dilahirkan (*pranatal*), saat kelahiran (*natal*), pada saat setelah kelahiran (*post natal*). Adapun pengertian dari masing-masing faktor sebagai berikut:⁴

a. pada saat sebelum dilahirkan (*pranatal*)

1. faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recesivi gen*, dan lain-lain.
2. Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang di derita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah *rubella*, *toximinia*, dan lain-lain. Sehingga anak yang dilahirkan menderita tunarungu, selain itu juga mengakibatkan kerusakan pada *cochlea* sehingga terjadi tunarungu syaraf (*perseptif*). Penyakit Rubella pada masa kehamilan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin dan merupakan penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan. Adapun *rubella german measles* disini merupakan nama latin dari penyakit cacar atau

⁴ Somatri, T Sutjihadi. *Identifikasi Anak Luar Biasa*. (Jakarta : Dikdasmen.2004) h,90.

campak, sedangkan cochlea merupakan struktur yang berbentuk pipa yang dipenuhi oleh cairan yang melengkung seperti rumah siput. Kemudian ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau *toximinia*, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran anak maka anak akan lahir dalam keadaan tunarungu.

b. Pada saat kelahiran (*natal*)

1. Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (*tang*).
2. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

c. Pada saat setelah kelahiran (*post natal*)

1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya anak terserang *Herves Implex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anaknya yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan.

2. Meningitis (radang selaput otak)

Radang selaput otak atau infeksi pada otak juga dapat menimbulkan ketunarunguan pada anak.

3. *Otitis Media*

Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan atau sedang. *Otitis Media* adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Penyakit ini biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendengaran. *Otitis Media* juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek.

4. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak.

5. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam, misalnya jatuh.

2. **Klasifikasi dan ciri-ciri anak tunarungu**

Dalam layanan pendidikan khusus, klasifikasi sangat diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus

yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi.

ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :⁵

- a. Tingkat I yaitu ketunarunguan bertaraf ringan. Kehilangan kemampuan mendengar antara 35 sampai 54 dB, penderita hanya memerlukan latihan berbicara dan bantuan mendengar secara khusus. Ciri-cirinya adalah :
 1. Mengerti percakapan biasa pada jarak dekat.
 2. Percakapan yang lemah kurang difahami.
 3. Mulai mengalami kesukaran apabila yang mengajak bicara tidak berhadapan.
 4. Pamakaian alat bantu dengar dianjurkan dalam percakapan.
- b. Tingkat II yaitu ketunarunguan bertaraf sedang. Kehilangan kemampuan mendengar antara 55 sampai 69 dB, penderita kadang-kadang memerlukan penempatan sekolah secara khusus, dalam kebiasaan sehari-hari memerlukan latihan berbicara dan bantuan latihan berbicara secara khusus. Ciri-cirinya adalah :
 1. Mengerti percakapan jarak dekat dengan suara yang cukup keras.
 2. Sering mengalami kesukaran memahami percakapan biasa.
 3. Kesukaran berbahasa semakin nampak dan perbendaharaan bahasa masih kurang.

⁵ T. Somatri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama. 2006). H.95.

4. Sering terjadi substitusi pada konsonan.
 5. Alat bantu mendengar sangat diperlukan.
- c. Tingkat III yaitu ketunarunguan bertaraf berat. Kehilangan kemampuan mendengar antara 70 sampai 89 dB. Penderita tunarungu pada taraf ini sudah harus mengikuti program pendidikan di sekolah luar biasa dengan mengutamakan pelajaran bahasa, tetapi pendengarannya masih dapat digunakan untuk mendengar bunyi klakson atau suara-suara bising lainnya.
- d. Tingkat IV yaitu ketunarunguan bertaraf sangat berat atau fatal. Kehilangan kemampuan mendengar 90 dB. Penderita tunarungu pada taraf ini lebih memerlukan program pendidikan kejuruan, meskipun pembelajaran bahasa dan bicara masih dapat diberikan kepadanya. Penggunaan alat bantu mendengar biasa tidak memberikan manfaat baginya. Memerlukan program khusus yang dititikberatkan pada pembinaan komunikasi secara wajar karena dalam komunikasi anak lebih banyak menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Sastrawinata beberapa ciri umum yang sering ditemukan pada anak tunarungu, diantaranya yaitu :⁶

- a. Dalam segi fisik : cara berjalannya kaku dan sedikit bungkuk, gerakan matanya cepat, agak beringas, gerakan tangan dan kakinya cepat atau lincah, pernafasannya pendek dan agak terganggu.

⁶ Ibid. Somantri Sutjihati. *Psikologi Anak*.....(Bandung : Refika Aditama. 2006). H.100-101

- b. Dalam segi intelegensi : secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya. Namun demikian secara fungsional intelegensi anak tunarungu dibawah anak normal disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa karena terbatasnya pendengaran. Anak-anak tunarungu sulit dapat menangkap pengertian yang abstrak, sebab untuk dapat menangkap pengertian yang abstrak diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan berkembang secara optimal. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian.
- c. Dalam segi emosi : emosi anak tunarungu selalu bergolak, disatu pihak karena kemiskinan bahasanya, dan di lain pihak karena pengaruh-pengaruh dari luar yang diterimanya. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami

dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.⁷

- d. Dalam segi sosial : dalam pergaulan anak tunarungu cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.
- e. Dalam segi bahasa : miskin dalam kosa kata, sulit dalam mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa. Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para anak tunarungu sangat terbatas dalam segi bahasa.

3. Dampak ketunarunguan

Karena ketunarunguan yang dialami, secara umum dampak ketunarunguan yang dialami anak tunarungu dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya :⁸

a. Intelegensi

Pada dasarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya. Anak tunarungu ada yang mempunyai intelegensi yang tinggi, rata-rata, dan rendah.

⁷ Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. (Jakarta : PT. Luxima Metro Media. 2013). H. 67

⁸ Ibid. H,97-99.

Pada perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak normal lainnya ketika mendapat informasi dari luar. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata, tetapi karena perkembangan bahasa maka anak tunarungu akan menampakkan intelegensi yang rendah karena mengalami kesulitan memahami bahasa, sehingga intelegensi yang terlihat dari anak tunarungu pada umumnya terlihat rendah.

b. Dari segi bahasa dan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang normal pendengarannya, hal ini disebabkan karena perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan berkomunikasi dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bila sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkrit maupun yang abstrak. Tanpa mengenal

bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan sosial mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti :

1. Bahasa sebagai sarana untuk mengadakan kontak atau hubungan.
2. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
3. Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain.
4. Untuk pemberian informasi.
5. Untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi sosial, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, memperoleh pengetahuan dan saling bertukar pikiran.

Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk

sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya. Melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu, komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

c. Dari segi emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasingnya individu tunarungu dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana dia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan.

Dari uraian di atas, anak tunarungu tidak dapat menangkap lambang pendengaran. Oleh sebab itu, dalam pendidikannya biasanya digunakan lambang visual berupa membaca ujaran sebagai pengganti. Dan media visual yang berupa *slide show* yang disertakan dengan gambardan isi yang akan disampaikan maka dapat membantu siswa untuk memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

4. Pengertian pembelajaran komunikasi dan tujuan komunikasi

Ajar atau belajar adalah proses terjadinya interaksi antara individu yang belajar dan yang mengajar, sebagai hasilnya diharapkan terjadi transformasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu yang belajar.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁹

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan orang lain *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa latin *communico* yang artinya membagi.¹⁰ Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya.

Menurut Everett M Rogers, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.

Proses komunikasi perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, bahwa pesan komunikasi terdiri dari

⁹ Prof. Dr. Edja Sadjah. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. (Bandung : PT. Refika Aditama 2013) h.6

¹⁰ Prof. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2004) h.13

isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa.¹¹

Hal ini dipertegas pendapat Murphy, “*communication is whole proses ased in reaching other winds*” (komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud orang lain).¹² Dan menurut Theodore M. Newcomb, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi yang terdiri dari rangsangan yang bersal dari nara sumber kepada penerima.¹³

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Pengertian lain komunikasi berarti “ proses kegiatan pengoperasian atau menyampaikan warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak atau tempat lain, dalam usaha mendapat pengertian. ¹⁴ Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.¹⁵

¹¹ Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan filsafat Komunikasi*. (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.2003) h.31

¹² Dennis Murphy. *Better Bussiness Communication*. (skripsi fakultas pendidikan guru luar biasa : Universitas Negeri Surabaya. 2009) h.5.

¹³ Adi Prakosa. *Pengertian Komunikasi*. <http://adiprakosa.blogspot.com>.

¹⁴ Wursanto. *Etika Komunikasi Kantor*. (Yogyakarta : Kanisius.1990)

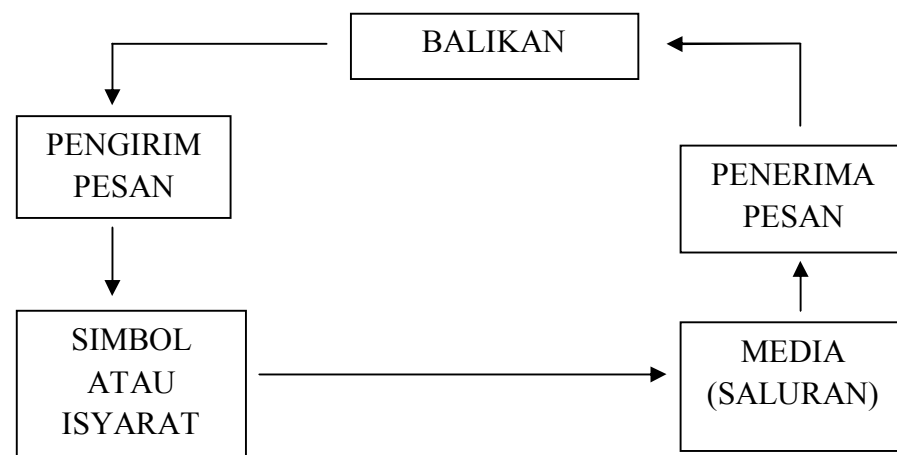
¹⁵ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 1982) h.60

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran berkomunikasi adalah pembelajaran kecakapan untuk merespon, melafalkan, melaksanakan, mengungkapkan informasi dalam bentuk kata-kata dan kalimat.

Tujuan komunikasi secara umum adalah sebagai kegiatan untuk mengadakan interaksi dan komunikasi dalam upaya penyampaian gagasan warta atau berita dan informasi yang mengandung arti dari satu pihak ke pihak yang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan, tertulis, maupun isyarat

5. Proses dan klasifikasi komunikasi

Proses komunikasi adalah tahap-tahap atau langkah-langkah yang didahului dalam melakukan komunikasi. Secara ringkas, proses berlangsungnya komunikasi dapat dilihat pada skema dibawah ini :



Dalam proses komunikasi ada mekanisme pendengaran yaitu : Cuping telinga akan mengumpulkan gelombang bunyi, Salur auditori menyalurkan gelombang bunyi ke gendang telinga, gendang telinga bergetar, tulang osikel menguatkan lagi gelombang, gelombang bunyi

dihantar ke koklea melalui jendela bujur, koklea menukarkan getaran bunyi kepada impuls, Impuls dihantar melalui saraf auditori ke otak, otak akan menafsirkan bunyi tersebut.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.¹⁶

a. Proses komunikasi primer

Proses komunikasi primer adalah adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (simbol) sebagai media.

b. Proses komunikasi sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian proses oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah media lambing (simbol) sebagai media pertama.

Unsur-unsur dalam komunikasi antara lain sebagai berikut :

- a. *Sender* adalah komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang
- b. *Enconding* adalah penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambing.
- c. *Massage* pesan yang merupakan seperangkat lambing bermakna yang disampaikan oleh komunikator.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi*. (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya. 2009) h.11

- d. *Media* adalah saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator dan komunikan.
- e. *Decoding* adalah pengawasandian yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna lambing yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. *Reseiver* adalah komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- g. *Respons* adalah tanggapan pada komunikan setelah menerima pesan.
- h. *Feedback* adalah umpan balik. Isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal.
- i. *Noise* adalah gangguan tidak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam tergantung dari segi peninjauannya. Uraian tentang klasifikasi komunikasi ini dimaksudkan untuk memberi gambaran teoritis tentang berbagai macam komunikasi. Klasifikasi komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Menurut lawan komunikasi
 - 1. Komunikasi pribadi yaitu komunikasi yang berlangsung satu lawan satu.
 - 2. Komunikasi umum yaitu berkomunikasi satu lawan banyak.
- b. Menurut jumlah yang berkomunikasi
 - 1. Komunikasi perseorangan yaitu komunikasi antar personal.
 - 2. Komunikasi dalam kelompok yaitu komunikasi yang berlangsung dalam suatu kelompok, grup, atau organisasi.
- c. Menurut cara penyampaian
 - 1. Komunikasi lisan, yang dalam hal ini dapat dinyatakan secara langsung dan tidak langsung.
 - 2. Komunikasi tertulis, yang dalam hal ini dapat dinyatakan dalam bentuk gambar, blanko, naskah, surat, dan sebagainya.
 - 3. Komunikasi isyarat, misalnya dalam bentuk kode dan sandi.
- d. Komunikasi dalam penelitian

Maksud komunikasi dalam penelitian adalah menjadikan komunikasi sebagai suatu proses pembentukan penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau diantara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.

6. Jenis komunikasi dan metode komunikasi

Pada umumnya manusia melakukan komunikasi untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok dan biasanya jenis komunikasi yang paling banyak

digunakan adalah dengan komunikasi lisan (verbal) dan komunikasi non verbal.

1. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal daripada non verbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan.

Prakteknya, komunikasi verbal bisa dilakukan dengan cara :

- a) Berbicara dan menulis.

Umumnya untuk menyampaikan, orang cenderung lebih menyukai berbicara (*speaking*) daripada (*writing*). Selain karena praktis, berbicara dianggap lebih mudah “menyentuh” sasaran karena langsung didengar komunikan.

Namun bukan berarti pesan tertulis tidak penting.

- b) Mendengarkan dan membaca.

2. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal (*non verbal communication*) menempati porsi penting. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi non verbal dengan baik dalam waktu bersamaan.

Melalui komunikasi non verbal, orang bisa mengambil suatu kesimpulan mengenai suatu kesimpulan tentang berbagai macam perasaan orang, baik rasa senang, benci, cinta dan berbagai macam perasaan lainnya.

Bentuk komunikasi non verbal sendiri di antaranya adalah bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, warna dan intonasi suara.

Metode komunikasi yang digunakan adalah :

a. Metode oral aural

Metode oral aural adalah komunikasi verbal yang memfungsikan pendengaran, jadi tidak menggunakan isyarat secara terstruktur dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran selalu ditekankan pada *keterarahwajahan* dan *keterarahsuaraan*. *Keterarahwajahan* artinya anak tunarungu harus selalu dikondisikan untuk melihat ujaran guru atau lawan bicara ketika berkomunikasi, hal ini diharapkan dengan membaca ujaran (*speech reading*) dan gerakan bibir (*lips reading*) anak dapat mengetahui titik artikulasi (*point of articulation*) yang membentuk kata dan kalimat, sehingga dengan menggunakan teknik membaca ujaran (*lips reading, gesture, body language*) dapat memahami makna percakapan. Sedangkan *keterarahsuaraan* adalah upaya untuk selalu mengkondisikan anak tunarungu untuk memanfaatkan sisa

pendengaran untuk mempersepsi bunyi baik bunyi cakapan maupun bunyi benda dan alam sekitar.

Alat bantu mendengar sangat penting dalam mengembangkan metode oral aural karena akan membantu memperkeras bunyi sehingga berfungsi untuk belajar mempersepsi bunyi, baik bunyi bahasa, bunyi benda dan bunyi dari alam sekitar.

b. Metode manual

Yaitu suatu cara mengajar atau melatih komunikasi anak tunarungu dengan isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual atau bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan.

7. Pentingnya komunikasi bagi anak tunarungu

Pentingnya komunikasi bagi anak tunarungu antara lain :

- a. Semua informasi dan keterangan yang dibutuhkan dapat cepat diperoleh.
- b. Sebagai cara untuk mendorong manusia kearah cara berfikir kreatif.
- c. Untuk menjelaskan persepsi-persepsi atau penglihatan dan hal-hal yang diterapkan dari suatu tanggungjawab.
- d. Untuk memenuhi keingintahuan manusia.
- e. Untuk memperoleh keterangan yang diperlukan dalam pelaksanaan pekerjaan.
- f. Dapat menambah wawasan.

- g. Menimbulkan adanya saling pengertian diantara sesama manusia dan menghargai antar sesama.

B. Teknik bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu

1. Pengertian teknik bina persepsi bunyi dan irama

Teknik adalah pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berhubungan dengan seni

Sedangkan bina mengandung arti adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki.

Jadi, yang dimaksud dengan Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk menghayati bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram; tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya.

Bunyi akan disadari oleh anak tunarungu melalui persepsi bunyi dengan melalui pengalaman kontak dan pengalaman auditif, pengalaman kontak adalah dengan melalui resonansi udara melalui tubuhnya dengan melalui getaran atau vibrasi sedangkan pengalaman auditif yaitu melalui pendengarannya.

2. Proses bina persepsi bunyi dan irama

Perjalanan getaran suara atau udara melalui pendengaran (telinga), sehingga telinga kita merasakan bunyi melalui dua cara yaitu : (1) melalui saluran udara, dan (2) melalui saluran tulang.

(1). Hantaran udara (*air conduction*)

Getaran suara ditangkap oleh daun telinga kemudian masuk melalui MAE (Meatus Acusticus Externus – liang telinga) menggetarkan MT. Getaran membran disalurkan melalui lubang Malieus, Incus dan stapes, kemudian ujung stapes menggetarkan membran Ovale. Tulang-tulang ini bertindak sebagai penguat getaran.

Dengan demikian suara yang diterima oleh membran Ovale dapat diperkuat beberapa kali (ditambah sampai 40x). Kemudian membran Ovale berhubungan langsung dengan suatu ruangan melebar yang berisi cairan, ruangan ini (Vestibulum), kemudian cairan meneruskan getaran dengan melalui ruangan melingkar yang disebut Cochlea dengan bentuk seperti rumah siput dengan puncaknya (Helicotrema).

Di dalam Cochlea terdapat membran basilaris yang membagi dua Cochlea yaitu bagian atas disebut Canalis Vestibularis dan ruangan bawahnya disebut Sela Tympani. Skala Vestibularis dibagi menjadi 2 membran Reisner, yaitu Organin Corti yang banyak mengandung bulu-bulu getar (syaraf rambut) yang merupakan ujung-ujung syaraf pendengaran. Prgan Corti inilah yang menangkap getaran dari cairan Scala Vestibularis, dan diubahnya menjadi impuls listrik yang kemudian disampaikan ke otak oleh syaraf Tympani.

(2). Hantaran Tulang (*Bone Conduction*)

Getaran diterima oleh tulang tengkorak yang disalurkan langsung ke cairan di dalam saluran dan kemudian menggetarkan Organon Corti.

Pada anak-anak yang sudah pernah berbicara, kemudian oleh karena sesuatu hal menjadi tuli bilateral berat, perlu rehabilitasi pendengaran dan suara. Mereka tidak mungkin dapat mengontrol kekerasan, suara tekanan, serta intonasi suaranya sehingga suaranya berubah.

3. Teknik bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu

Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah upaya atau usaha yang dilakukan untuk menghayati bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat

dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Adapun tahap-tahap dalam penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama adalah :

1) Tahap deteksi bunyi

Yaitu kemampuan siswa dalam menyadari ada dan tidak adanya bunyi dengan menggunakan alat bantu dengar (ABM) atau tanpa ABM.

Misalnya, pada waktu tengah malam, di kala suasana sedang sunyi, tiba-tiba kita mendengar suara anjing melolong, kemudian suasana sepi kembali. Hal tersebut menunjukkan dari tidak adanya bunyi kemudian ada bunyi.

2) Tahap deskriminasi bunyi

Yaitu kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan birama atau membedakan irama musik baik memakai ABM atau tanpa ABM.

Misalnya, anjing bisa menimbulkan bunyi panjang dan pendek. Pada waktu anjing menyalak (guk,guk,guk) bunyi anjing itu pendek, tetapi pada waktu anjing melolong (auuuuuuuuu) bunyi anjing itu panjang.

Kemampuan mencari dan menentukan arah bunyi sangat penting artinya bagi anak-anak yang kurang dengar sebagai dasar kontak atau berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Bagi anak tunarungu, latihan mencari arah bunyi bukan untuk mengikuti arah percakapan, tetapi yang lebih penting agar mereka mampu mencari arah datangnya bunyi yang masih dapat ditangkap melalui susa pendengarannya atau yang dirasakan melalui vibrasinya, sehingga mereka akan semakin menyatu dengan lingkungan yang penuh dengan bunyi.

3) Tahap identifikasi bunyi

Yaitu kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi dan berbagai sifat bunyi dengan menggunakan ABM.

Misalnya, kalimat diucapkan dengan tempo yang cepat, seperti kalimat yang menunjukkan orang yang menegur, dan teguran itu biasanya menggunakan tempo yang cepat, tetapi juga bisa lambat.

4) Tahap komprehensi

Yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa.

Misalnya, sesuai dengan situasinya, suatu kalimat dapat diucapkan dengan suara yang keras dan bisa juga diucapkan dengan suara yang lembut.

Keras atau lembutnya suara manusia pada waktu berbicara bisa dikategorikan sebagai berikut :

- a. Bicara normal yaitu 41-45 dB.
- b. Berbisik biasanya 25 dB.
- c. Bicara keras yaitu 65 dB.¹⁷

4. Metode dan Pendekatan bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu

Pelaksanaan teknik bina persepsi bunyi dan irama tidak boleh terlepas dari pengajaran bahasa, maka latihan bina persepsi bunyi dan irama musik selalu diakhiri dengan latihan bahasa. Oleh karena itu pemilihan metode sebaiknya dikaitkan dengan metode yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa.

Metode yang dianjurkan untuk pelaksanaan bina persepsi bunyi dan irama yaitu :

- Permainan

Bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan dan bisa menghilangkan rasa jenuh pada anak-anak, maka dalam suasana bermain diharapkan pada diri anak akan tumbuh rasa senang dalam mengikuti bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi.

- Demonstrasi

¹⁷ Samuel A.Kirk. *Pendidikan Anak Luar Biasa*. (Jakarta : DNIKS.1990)

Demonstrasi merupakan metode di mana anak diminta menirukan atau mencontoh gerakan dari guru seperti: menirukan katak melompat, burung, atau kupu-kupu terbang, petani mencangkul, dan sebagainya.

- Pemberian tugas

Adalah suatu kegiatan melakukan tugas atas petunjuk dari guru, di mana anak diberi rangsangan yang perlu direspon.

- Observasi

Adalah cara yang digunakan untuk mengamati respons anak terhadap rangsangan bunyi dan pengamatan terhadap perbuatan anak. Dengan cara ini, guru dapat mengamati kemudian menilai reaksi anak.

Adapun pendekatan metodenya antara lain :

- Pendekatan multisensoris

Yaitu (visual, auditoris, taktil atau pengalaman kontak) sedikit demi sedikit menuju pendekatan unisensoris atau eka indera artinya hanya menggunakan indera pendengaran saja.

- Pendekatan klasikal maupun individual

- Pendekatan bina persepsi bunyi dan irama aktif dan pasif

Maksudnya adalah siswa secara aktif menciptakan bunyi dan direspons sendiri, dan pendekatan pasif maksudnya siswa menyimak bunyi yang di produksi oleh orang lain kemudian meresponnya.

- Pendekatan formal dan tidak formal

Pendekatan formal artinya direncanakan atau diprogramkan dan tidak formal artinya tidak direncanakan jika terjadi bunyi secara tiba-tiba.

5. Tujuan bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa tunarungu

Didalam proses melakukan sesuatu maka perlu adanya tujuan, adapun tujuan dari penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dibagi menjadi dua, yakni tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, diantaranya adalah :

a. Tujuan umum

Bina persepsi bunyi dan irama bertujuan agar kepekaan sisa pendengaran siswa tunarungu dan perasaan vibrasi siswa tunarungu semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan ABM atau tanpa menggunakan ABM.

b. Tujuan khusus

- Siswa tunarungu dapat beradaptasi dengan masyarakat di tengah dunia bunyi.
- Emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang setelah peka terhadap bunyi-bunyian dan mengenal berbagai macam bunyi.

- Penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik karena pengalamannya lebih luas di dunia bunyi.
- Gerakan motorik siswa tunarungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal irama

C. Penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu

Pada umumnya setiap SLB menginginkan siswanya memiliki pengetahuan, terampil, dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Dari keinginan tersebut merupakan arahan bagi tenaga pendidik di sekolah-sekolah luar biasa untuk anak tunarungu agar setiap usaha yang dilakukan bertujuan agar siswa tunarungu dapat mencapai kemampuan tersebut, yakni memiliki pengetahuan, terampil, dan dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya. Dan untuk mencapai semua itu kuncinya dari berkomunikasi.

Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi siswa tunarungu dibatasi pada aspek melatih siswa pendengarannya saja, dan target pencapaian tersebut juga terbatas, tidak seperti apa yang dimiliki orang yang normal pada umumnya. Dalam proses teknik bina persepsi bunyi dan irama ini tidak cukup hanya dibekali gambaran kemampuan yang ingin dicapai saja. Tetapi, dibutuhkan pula pemberian pembinaan bunyi dan irama secara bertahap dan melakukannya secara terus menerus.

Sebagai akibat dari kecacatan pada pendengarannya, anak tunarungu kurang atau tidak mampu mengadakan komunikasi dengan sesama, tidak dapat menerima pesan dari orang-orang di sekitarnya dan tidak dapat menyampaikan pesan-pesan kepada orang-orang di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kekurangan tersebut maka penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama sangat penting bagi anak tunarungu. Anak tunarungu bukan berarti bisu, bukan berarti buta, atau cacat alat indera atau bagian yang lainnya. Seperti mata masih terang untuk digunakan melihat, hidung untuk membau, dan lain-lain.

Maka teknik bina persepsi bunyi dan irama memanfaatkan sisa-sisa pendengaran dan memanfaatkan kelebihan alat-alat indera yang lainnya untuk belajar berkomunikasi. Jadi maksud penulis tentang penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan ini adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membimbing dan mengajari anak penderita tunarungu agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain sehingga mereka dapat mandiri melalui bina persepsi bunyi dan irama.